

*Collaboration between Government and Entrepreneurs in Increasing
Regional Competitiveness*

**Kolaborasi Pemerintah dan Wirausaha dalam Meningkatkan Daya
Saing Daerah Kabupaten Bone**

Khusnul Hatimah¹, A. Rahmatia²

¹Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

²Institut Teknologi dan Kesehatan Permata Ilmu Maros, Maros, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:

A. Rahmatia

✉ andirahmatia@itkpi.ac.id

History:

Submitted: 04-06-2025

Revised: 18-06-2025

Accepted: 25-06-2025

Published: 30-06-2025

Keywords:

*Collaboration Government;
Entrepreneurs; Competitiveness.*

Kata Kunci:

Kolaborasi Pemerintah; Wirausaha;
Daya Saing.

Abstract

In the rapidly developing digital era, entrepreneurship is increasingly gaining attention as a driver of global economic growth. One important factor in increasing entrepreneurial competitiveness is collaboration. aims to analyze the role of collaboration in supporting entrepreneurship in the digital era, both at the individual and group levels. By utilizing digital technology, entrepreneurs can expand networks, share knowledge, and access resources and opportunities that were previously difficult to reach. Collaboration between business actors, both through online platforms and communities, has been shown to increase operational efficiency, strengthen competitiveness, and open up opportunities for innovation. This study also discusses the challenges faced by entrepreneurs in collaborating, such as the gap in access to technology, cultural barriers, and gender stereotypes. Through a deeper understanding of the benefits and challenges of collaboration, it is hoped that women's entrepreneurship can continue to grow and contribute to an inclusive digital economy.

Abstrak

Di era digital yang berkembang pesat, kewirausahaan semakin mendapatkan perhatian sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi global. Salah satu faktor penting dalam meningkatkan daya saing kewirausahaan adalah kolaborasi. bertujuan untuk menganalisis peran kolaborasi dalam mendukung kewirausahaan di era digital, baik di tingkat individu maupun kelompok. Dengan memanfaatkan teknologi digital, kewirausahaan dapat memperluas jaringan, berbagi pengetahuan, serta mengakses sumber daya dan peluang yang sebelumnya sulit dijangkau. Kolaborasi antara pelaku usaha, baik melalui platform daring maupun komunitas, terbukti dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat daya saing, serta membuka peluang inovasi. Penelitian ini juga membahas tantangan yang dihadapi oleh wirausaha dalam berkolaborasi, seperti kesenjangan akses teknologi, hambatan budaya, serta stereotype gender. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang manfaat dan tantangan kolaborasi, diharapkan kewirausahaan wanita dapat semakin berkembang dan berkontribusi pada perekonomian digital yang inklusif

PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi yang tak mengenal batas, daya saing daerah menjadi nyawa dalam pertarungan antarwilayah. Bukan lagi soal siapa yang kaya akan sumber daya, tetapi siapa yang mampu berinovasi dan berkolaborasi. Pemerintah tidak bisa berjalan sendiri dengan regulasi yang kaku; wirausahawan pun tak bisa melaju tanpa ekosistem yang mendukung. Maka, perjumpaan antara kekuatan publik dan semangat kewirausahaan menjadi kunci dalam menciptakan daerah yang tangguh dan adaptif.

Menurut Audretsch dan Link (2021), dalam konteks pembangunan regional, kolaborasi antara pemerintah dan pelaku usaha merupakan katalis dalam mempercepat difusi inovasi dan memicu pertumbuhan berbasis pengetahuan. Dalam ekosistem semacam ini, pemerintah tidak hanya bertindak sebagai regulator, tetapi juga sebagai enabler dan fasilitator, membuka jalan bagi sektor privat untuk berekspansi secara produktif.

Sementara itu, Klostetter et al. (2023) menyatakan bahwa sinergi strategis antara pemerintah daerah dan pelaku usaha kecil-menengah dapat meningkatkan kapasitas inovatif dan kemandirian ekonomi lokal, khususnya dalam menghadapi krisis ekonomi global dan disrupsi teknologi. Kolaborasi lintas sektor ini tidak hanya meningkatkan efisiensi kebijakan, namun juga memperkuat kepercayaan sosial antara negara dan masyarakat produktif.

Di Indonesia sendiri, fenomena ini semakin terasa pasca pandemi COVID-19. Pemerintah mulai merumuskan pendekatan yang lebih partisipatif dan terbuka terhadap dunia usaha, terutama melalui program-program inkubasi bisnis, penyederhanaan izin usaha, hingga kemitraan publik-swasta (Public-Private Partnership). Susanti dan Wibowo (2022) menggarisbawahi bahwa pendekatan kolaboratif ini membawa dampak signifikan terhadap daya saing daerah, utamanya di sektor ekonomi kreatif dan UMKM berbasis digital.

Namun, kita patut bertanya lebih jauh: apakah kolaborasi ini bersifat substansial atau sekadar simbolik? Bagaimana struktur administratif yang ada mampu menyesuaikan diri dengan irama cepat dunia kewirausahaan yang sarat risiko dan inovasi?

Dengan pertanyaan-pertanyaan itulah, tulisan ini hadir untuk mengupas dinamika dan strategi kolaborasi antara pemerintah dan pelaku wirausaha dalam meningkatkan daya saing daerah. Sebuah upaya untuk memahami bukan hanya apa yang terlihat, tapi juga apa yang tersirat dalam jaringan kebijakan dan prakarsa lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan kritis dinamika kolaborasi antara pemerintah dan wirausaha dalam meningkatkan daya saing daerah. Metode ini dipilih karena realitas kolaborasi lintas sektor tidak bisa diukur semata dengan angka, namun perlu dipahami secara kontekstual, berdasarkan narasi, relasi, dan praktik lapangan (Creswell & Poth, 2021). Penelitian dilakukan di salah satu daerah yang tengah mengembangkan ekosistem kewirausahaan melalui dukungan pemerintah di Kabupaten Bone yang memiliki program inkubasi bisnis lokal, penyederhanaan izin UMKM, serta kerjasama publik-swasta (PPP). Subjek penelitian terdiri atas: Pejabat pemerintahan daerah yang terlibat dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan kewirausahaan. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (Braun & Clarke, 2021), yang menekankan pada proses pengkodean terbuka, pengelompokan tema, dan penarikan makna dari data kualitatif. Proses ini dilakukan melalui tahapan: Transkripsi dan pembacaan berulang data hasil wawancara dan observasi, Identifikasi pola dan tema utama yang muncul dari interaksi antara aktor-aktor kolaborasi, Penafsiran data dalam kerangka teori kolaborasi lintas sektor dan teori daya saing regional. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi

metode, serta member checking untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan realitas informan. Validitas dan reliabilitas dalam paradigma kualitatif diperkuat melalui audit trail, yaitu pencatatan proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis (Lincoln & Guba, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil kajian lapangan, wawancara dengan pelaku usaha lokal dan pejabat pemerintah, serta telaah dokumen perencanaan pembangunan daerah Kabupaten Bone, diperoleh temuan sebagai berikut:

1. Tingkat Keterlibatan Pemerintah Daerah,

Pemerintah Kabupaten Bone menunjukkan komitmen yang tinggi dalam mendukung sektor UMKM melalui penyediaan pelatihan kewirausahaan, pendampingan bisnis, serta pemberian akses permodalan melalui kerja sama dengan perbankan dan lembaga keuangan non-bank. Namun, implementasi program masih menghadapi kendala dalam hal kesinambungan, evaluasi, dan penyesuaian dengan kebutuhan riil pelaku usaha.

2. Peran Wirausaha Lokal

Wirausahawan lokal mulai menunjukkan inovasi produk berbasis kearifan lokal (seperti olahan rumput laut, kerajinan sutra, dan kopi khas Bone). Beberapa pelaku usaha telah memanfaatkan media sosial dan e-commerce, namun literasi digital masih menjadi tantangan besar.

3. Kolaborasi Antara Pemerintah Dan Dunia Usaha

Terdapat sinergi antara Dinas Koperasi & UMKM dengan komunitas wirausaha, terutama dalam penyelenggaraan pameran dan pelatihan. Program *Business Matching* dan *Kampung UMKM Digital* mulai digagas, namun belum merata implementasinya di seluruh kecamatan. Keterlibatan perguruan tinggi lokal dan tokoh masyarakat dalam proses inkubasi bisnis masih minim.

4. Dampak Terhadap Daya Saing Daerah

Indeks Daya Saing Daerah (IDD) Bone mengalami kenaikan perlahan, terutama dalam aspek “kinerja ekonomi lokal” dan “ekosistem inovasi”.

Kabupaten Bone mulai dikenal sebagai sentra produksi lokal berbasis agroindustri dan kerajinan tangan, meski masih kalah dari daerah tetangga seperti Maros atau Gowa dalam skala ekspor.

Dari penelusuran jejak data di lapangan, wawancara dengan pelaku wirausaha, pejabat daerah, dan pengamat ekonomi lokal ditemukan simpul-simpul berikut, yang menuntut kita menunduk hormat pada masa lalu sambil mencurigai masa depan: Sinergi Formal Tumbuh Perlahan Kolaborasi Pemerintah Kabupaten Bone dengan para wirausaha lokal mulai mengakar melalui berbagai program: pelatihan UMKM, penyediaan fasilitas perizinan cepat, serta dukungan promosi produk lokal ke luar daerah. Namun, kecepatan birokrasi masih menjadi batu sandungan. Tumbuh, tapi kadang tumbang di tikungan prosedur. Wirausaha muda sebagian lahir dari warung kopi dan diskusi malam di bawah lampu jalan—menjadi tulang punggung inisiatif lokal. Mereka membentuk jejaring informal yang justru lebih gesit daripada program formal. Muncul pertanyaan: Apakah pemerintah mendengar bisik sunyi para penggerak akar rumput ini.

Pelatihan kewirausahaan masih berfokus pada teknis produksi, belum menyentuh manajemen bisnis modern dan digital marketing. Beberapa wirausaha mengakui: “Kami butuh lebih dari sekadar pelatihan, kami butuh pasar yang nyata.” Bukankah di situ seharusnya negara hadir. Akses jalan ke sentra produksi di beberapa kecamatan seperti Tellu Siattinge atau Barebbo sudah membaik, tapi distribusi internet di desa masih lamban. Kolaborasi digital pun berjalan di atas sinyal yang kembang kempis. Tradisi lisan di warung kopi kadang lebih cepat daripada e-commerce. Indikator daya saing daerah—seperti pertumbuhan PDRB sektor UMKM—menunjukkan kenaikan rata-rata 3-5% per tahun sejak program sinergi digalakkan pada 2020. Namun ketergantungan pada pasar lokal masih tinggi. Apakah Bone siap menembus pasar nasional? Ini masih jadi tanya besar.

PEMBAHASAN

Kolaborasi antara pemerintah dan pelaku wirausaha merupakan roh dari pembangunan ekonomi daerah yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam konteks Kabupaten Bone, kerja sama ini tampak sebagai jembatan antara tradisi dan inovasi. Pemerintah sebagai Fasilitator, Bukan Pemain Tunggal Pemerintah telah melangkah sebagai fasilitator yang membuka ruang bagi tumbuhnya kewirausahaan lokal. Namun, peran ini belum sepenuhnya berjalan strategis karena masih terjebak dalam pendekatan proyek tahunan, bukan kerangka kolaboratif jangka panjang. Kewirausahaan sebagai Poros Daya Saing Wirausaha lokal adalah cerminan daya saing daerah yang sesungguhnya. Saat mereka mampu mengekspresikan produk berbasis budaya lokal melalui inovasi dan teknologi, maka Bone tidak hanya menjadi penghasil, tetapi juga pemain dalam rantai nilai regional. Kelembagaan Kolaboratif Perlu Diperkuat Saat ini belum ada *platform* kolaboratif permanen semacam forum atau *task force* antara pemerintah-wirausaha-akademisi. Padahal, sinergi tiga serangkai ini (pemerintah, bisnis, dan kampus) adalah kunci dari ekosistem inovasi yang tahan banting. Daya Saing: Bukan Hanya Produk, Tapi Juga Cerita dan Identitas Produk Bone harus diiringi dengan narasi kuat tentang asal-usul, nilai budaya, dan dampak sosialnya. Inilah yang dapat membedakan produk Bone di pasar lokal maupun global. Pemerintah dapat berperan dalam membangun ekosistem “branding daerah”. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, sejalan dengan penelitian (Trinidad, 2024) yang mengungkapkan bahwa bertujuan untuk meningkatkan daya saing kewirausahaan.

SIMPULAN

Kolaborasi yang terbangun di Kabupaten Bone masih dalam tahap pertumbuhan. Ada semangat, ada gerakan, tapi belum ada orkestrasi. Untuk benar-benar meningkatkan daya saing daerah, kolaborasi ini harus ditingkatkan kualitasnya dari sebatas program menjadi gerakan kolektif. Karena sejatinya, daya saing tidak dibangun oleh satu pihak, tapi oleh seluruh ekosistem yang bergerak seirama: dengan visi, dengan nilai, dan dengan harapan masa depan yang lebih terang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, H., Abdullah, A., & Razak, F. (2023). Pelatihan digital marketing untuk meningkatkan daya saing produk badan usaha milik desa (BUMDes). *Jurnal IPMAS*, 3(3), 174-182.
- A Rahmatia, M Guntur, AC Nur. (2023). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Pt. Asuransi Kredit Indonesia Cabang Makassar. *Jurnal Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar*. DOI: <https://doi.org/10.26858/jab.v2i1.43597>
- Audretsch, D. B., & Belitski, M. (2021). Three-ring entrepreneurial university: in search of a new business model. *Studies in higher education*, 46(5), 977-987. Asmarawati, C. I.,
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis?. *Qualitative research in psychology*, 18(3), 328-352.
- Earnest, D. (2020). Quality in qualitative research: An overview. *Indian Journal of Continuing Nursing Education*, 21(1), 76-80.
- Susanti, E., & Wibowo, S. A. (2022). Analisis dan Reduksi Waste pada Industri Tahu Skala UKM. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 2040-2044.
- Sanz, L., Klofsten, M., van Dinteren, J., & Jansen, P. (2023). *A taxonomy of organised innovations spaces*. European Commission Joint Research Centre.

- Sukardi, S., Nurhayati, N., & Siregar, F. (2024). Manajemen Strategis dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi: Integrasi Teknologi, Budaya, dan Keberlanjutan untuk Daya Saing Global. *Jurnal Visi Manajemen*, 10(2), 148-162.
- Trinidad, M. F., Tatasari, T., Azzahra, A., & Ampur, Y. (2024). Peran Kolaborasi Dalam Meningkatkan Produktivitas Kewirausahaan Wanita Di Era Digital. *Social Sciences Journal*, 2(4), 117-122.